



Garis Imajiner Masih Banyak 'PR'

YOGYA (KR) - Upaya menarik garis kultural, garis imajiner membutuhkan waktu yang tidak cepat. Garis yang menyimbolkan hubungan antara manusia-manusia, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa ini masih butuh waktu lama untuk terwujud. Masih banyak pekerjaan rumah (PR) yang harus dikerjakan Pemda DIY dan Kota Yogyakarta, salah satu diantaranya masalah penataan PKL, bangunan eks Hotel Tugu yang belum terpecahkan dan lainnya. Masih banyaknya parkir liar menjadi kendala yang terus aja muncul.

Beratnya memulihkan sumbu filsafis tersebut diakui Pit Kepala Dinas

Pekerjaan Umum Perumahan Energi dan Sumber Daya Mineral (PUPESDM) DIY Muhammad Mansur.

Dikatakan, ada dua tugas yang paling berat dan pokok untuk menghidupkan kembali sumbu filosofi berupa PKL dan parkir. Apabila persoalan terkait PKL dan parkir tersebut sudah bisa diatasi maka akan mudah mengurus dan lebih gampang mengatur problematika lainnya seperti pembangunan semi pedestrian, penataan fasad, penanaman pohon perindang Asam dan Gayam, revitalisasi eks Hotel Tugu dan sebagainya.

"Pertama soal parkir, rekayasa lalu lintasnya harus digarap dengan baik bersama stakeholder terkait. Ke-

mudian yang kedua soal PKL, mereka sendiri harus mentaati apa yang menjadi kebijakan Pemerintah Daerah (Pemda) DIY maupun Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta. Jika keduanya bisa dilakukan dengan baik dan didukung semua pihak, saya kira sudah bisa mengatasi permasalahan utama yang ada di sumbu filosofi terkait dengan kemacetan, perparkiran dan lainnya akan lebih baik," papar Mansur kepada KR di Yogyakarta, Rabu (25/4).

Menurut Mansur, persoalan parkir dan PKL inilah yang menjadi PR utama. Sementara problematika lainnya masih mampu diatasi dan diselesaikan nantinya. Diperlukan konsisten-

si dari seluruh pemangku kepentingan untuk bersama-sama mengatasi tantangan utama pada sumbu filosofi dan menertibkan.

Langkah yang perlu dilakukan antara lain membuat rekayasa lalu lintas yang baik, penyediaan kantong parkir dan penataan PKL. "Dari sisi kami yang merupakan bagian dari Dinas Pekerjaan Umum (PU) bertanggungjawab dalam rangka menyelesaikan infrastruktur di sumbu filosofi tersebut. Kita sebenarnya sudah mempublikasikan gambaran baik roadmap maupun grand desain kawasan Malioboro yang merupakan bagian sumbu filosofi kedepannya

* Bersambung hal 7 kol 6

Garis Sambungan hal 1

sehingga masyarakat sudah bisa membayangkan," kata Mansur.

Kepala Bidang Cipta Karya Dinas PUPESDM DIY tersebut mengungkapkan membangun sumbu filosofi jangan disamakan dengan kota-kota yang lain. Sebab DIY mempunyai historical sendiri mengenai sumbu filosofi sehingga lebih ditekankan adalah pengembalian filosofi tersebut. Masyarakat harus mengetahui hal tersebut terutama nilai dan makna yang dimaksud dalam sumbu filosofi.

"Kami bertugas menangani dari sisi ruang jalan dan infrastruktur serta merupakan hajad Pemda DIY dan Pemkot Yogyakarta untuk mengembalikan historis sumbu filosofi. Kami membangun infrastruktur bukan sekedar membangun, tetapi melibatkan ahli, stakeholder maupun masyarakat. Proses membangun untuk menjadikan karya besar yang betul-betul dihargai dengan keterlibatan masyarakat semuanya," tegas Mansur.

Ketua Dewan Kebudayaan DIY Djoko Dwiyanto menggarisbawahi tugas berat untuk menghidupkan kembali sumbu filosofi tersebut terkait pemeliharaan. Dikembalikan konsep lama, pemeliharaan tersebut sebenarnya menjadi ranah Pemkot Yogyakarta sebab Pemda DIY bertugas untuk membangunnya. Sebab kawasan Malioboro sudah memiliki UPT dibawah Pemkot Yogyakarta, tetapi nyatanya pembagian tugas yang dirasa cukup adil tersebut tidak efektif karena setiap muncul permasalahan dilemparkan ke Pemda DIY.

(Ria)-a

Instansi	<input type="checkbox"/> Negatif <input type="checkbox"/> Amat Segera <input type="checkbox"/> Untuk Ditanggapi
1.	



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005